

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan ekonomi global yang semakin kompetitif menjadi tantangan yang besar untuk pelaku usaha. Ditambah dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih serta akses informasi yang cepat menjadikan setiap perusahaan untuk menaikkan kapasitas perusahaan yang lebih baik. Pelaku bisnis di zaman sekarang menghadapi tantangan yang sangat berat dan beragam. Persaingan antar pelaku bisnis yang meningkat serta bertambahnya tuntutan pelanggan kepada produsen yang semakin banyak mendorong pelaku bisnis untuk memperbaiki diri sehingga menguasai maupun mempertahankan pasar. Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Penerapan *knowledge based business* bertujuan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dalam meningkatkan nilai tambah (*added value*) pada produk dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Keunggulan ini dapat dibentuk melalui berbagai cara seperti menciptakan produk dengan desain yang unik, penggunaan teknologi modern, desain organisasi serta menggunakan sumberdaya yang ada dengan efektif, efisien dan ekonomis.

Kinerja perusahaan menurut **Brandon & Dyrtina** dalam **Kusumowati (2013)** merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Pencapaian kinerja perusahaan yang optimal dapat ditempuh apabila setiap organisasi, baik sektor privat maupun sektor publik

memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). **Zulmiati (2012)** menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif dapat dibentuk melalui berbagai cara, seperti menciptakan produk dengan desain yang unik, penggunaan teknologi modern, desain organisasi, serta menggunakan sumberdaya yang ada dengan efektif, efisien serta ekonomis

Pembentukan keunggulan seperti yang dijabarkan mengharuskan pelaku bisnis untuk mengembangkan *knowledge based economy* sebagai pijakan dalam proses produksi. Jika berabad-abad lalu tanah dan pabrik menjadi aset ekonomi paling berharga serta merupakan sumber utama kemakmuran dan kesejahteraan pelaku bisnis, maka sekarang ini ilmu pengetahuanlah yang menjadi aset ekonomi paling utama dan faktor determinan dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan. Ilmu pengetahuan merupakan komponen sangat penting dalam membangun kapasitas dan meningkatkan produktivitas, melebihi kekuatan modal dan tenaga kerja.

Dalam menghadapi persaingan yang kuat dalam globalisasi *intellectual capital* adalah sebuah kekuatan yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengakibatkan *intellectual capital* memegang peranan penting dalam bisnis saat ini. Di era globalisasi pertumbuhan ekonomi berkembang pesat, hal ini diikuti dengan perkembangan teknologi informasi setiap tahunnya. Dalam menghadapi persaingan dan menjaga eksistensinya perusahaan-perusahaan seharusnya dapat mengubah strategi bisnisnya, yaitu dari bisnis yang berbasis tenaga kerja (*labor based business*)

menjadi bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*), yang akan membuat karakter utama perusahaan menjadi berbasis ilmu pengetahuan.

Intellectual capital (IC) adalah kajian penelitian baru yang mendapatkan perhatian cukup besar dari para ahli di berbagai disiplin seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada pengetahuan (*knowledge-based economy*) (Stähle *et al.* 2011 dalam Ulum, 2013). *Intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud (*intangible assets*), sehingga sulit untuk diukur. Lingkungan bisnis tradisional cenderung berfokus pada aset berwujud untuk meningkatkan kinerja organisasi. Tapi dalam budaya bisnis turbulen sekarang, organisasi lebih fokus pada aset pengetahuan atau intelektual untuk meningkatkan efisiensi *value base* dan bagaimana efisiensi *value base* meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Ekwe Michael (2014) *Intellectual capital* perusahaan memiliki aset dengan kombinasi aset yang lain yaitu aset fisik perusahaan, sehingga dapat menentukan sejauh mana perusahaan dapat pergi dalam hal kinerja perusahaan dan dalam memberikan pengembalian investasi. Oleh karena itu, *intellectual capital* dalam bisnis modern telah menjadi aset yang sangat bernilai. Semakin berkembangnya pengetahuan tentang *intellectual capital*, maka menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan dalam laporan keuangan.

Corporate governance atau dalam istilah Bahasa Indonesia disebut tata kelola perusahaan merupakan kerangka dasar perusahaan dalam rangka pemantauan

perilaku perusahaan (**Bukhari dkk, 2013** dalam **Yuniarti, 2018**). Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik akan terlihat pertumbuhannya menuju arah positif. Perusahaan akan mengalami peningkatan nilai baik secara akuntansi maupun pasar saham sebagai hasil dari suksesnya proses tata kelola yang dilakukan.

Penerapan tata kelola perusahaan juga penting dalam memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam dunia usaha di Indonesia merupakan suatu kebutuhan dalam menjalankan aktivitas bisnis, agar perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia dapat terus bersaing dan bertahan dalam persaingan pasar global yang semakin kompetitif sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya. Penerapan GCG juga dilakukan untuk meningkatkan nilai *stakeholder*, dan memastikan manajer melakukan kinerjanya untuk meningkatkan *return* bagi pemegang saham. Selain itu juga, diharapkan bahwa penerapan GCG berdampak baik pada kinerja perusahaan. Meskipun, sampai sekarang ini penerapan GCG masih menjadi tantangan bagi perusahaan untuk dapat menerapkannya (**Yi Lin, 2010**).

Corporate governance menjadi salah satu unsur yang mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan. Dalam beberapa penelitian terdahulu pengukuran kinerja perusahaan kaitannya dengan pelaksanaan GCG diukur dengan tingkat profitabilitas (ROA/ROI dan ROE) atau dengan mengukur nilai perusahaan berdasarkan pasar saham (Tobin's Q). Kinerja menjadi salah satu tolak ukur kemakmuran bagi para pemangku kepentingan dalam perusahaan khususnya para pemegang saham. Peran

coporate governance dalam peningkatan kinerja perusahaan dilakukan dengan penerapan regulasi agar meminimalisir masalah keagenan dalam perusahaan.

Menurut **Kasmir (2013)** profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aset atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Tumbuh dan kembang nya suatu perusahaan dalam pencapaian laba dapat mengurangi dan mencegah resiko dalam entitas bisnis sehingga dapat meningkatkan efektifitas dalam perusahaan (**Thuneibat, 2013**). Selain mengetahui kemampuan dalam menghasilkan laba, profitabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Besar kecilnya nilai rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai pengukur kinerja manajemen.

Keberadaan dewan komisaris dalam mengurangi masalah agensi sangat penting. Tugas dewan komisaris sebagai dewan yang melakukan pengawasan atas kinerja manajer sangat diperlukan dalam mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajer selaku agen perusahaan. Agar fungsi dewan komisaris berjalan dengan baik, maka perlu dipastikan segala keputusan tentang kemajuan perusahaan tidak memihak kepentingan *board of director* sebagai agen atau bias dengan kepentingan pemilik. Hal ini yang sering terjadi di dalam perusahaan dalam mencapai tujuannya,

yakni terjadinya *agency problem*. Karakteristik dewan komisaris yang sering digunakan dalam penelitian yaitu komisaris independen, ukuran dewan komisaris, jumlah dewan komisaris wanita, jumlah komisaris asing, jumlah rapat dewan komisaris dan lain-lain (**Dewi, 2016**). Rapat dewan komisaris merupakan salah satu tugas dewan komisaris karena menggambarkan aktivitas dari dewan komisaris. Semakin sering melakukan rapat maka dewan komisaris semakin aktif melakukan pengawasan terhadap manajemen. Dewan komisaris memiliki peran untuk memantau kinerja direksi dan manajer. Dewan komisaris menjadi pihak penasihat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan direksi dan manajer (**Mehran, 2012**).

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dewan komisaris independen memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian tujuan perusahaan (**Fadillah, 2017**). Menurut **Argondana (2010)** menyatakan bahwa Komisaris Independen lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan karena kepentingan mereka tidak terganggu oleh ketergantungan pada organisasi.

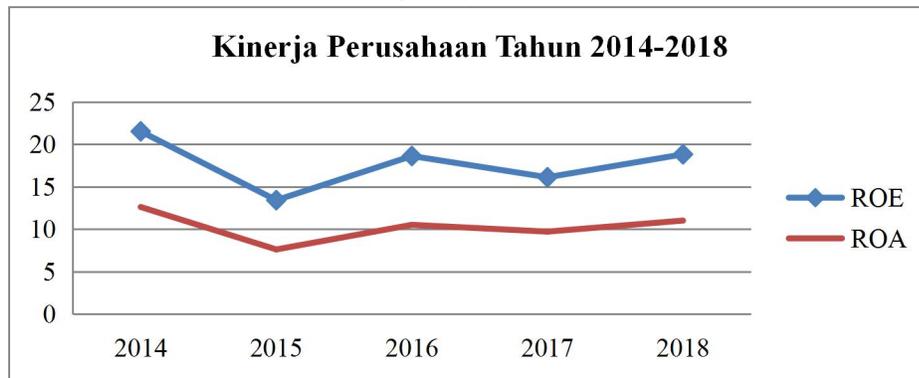
Tabel 1.1
Data Kinerja Perusahaan
Sampel Perusahaan Manufaktur Tahun 2014-2018

Tahun	ROA (%)	ROE (%)
2014	12,6	21,5
2015	7,6	13,4
2016	10,5	18,6
2017	9,7	16,1
2018	11	18,8

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1.1 data pertumbuhan kinerja perusahaan manufaktur selama kurun waktu 2014-2018 menunjukkan pergerakan ROA yang cenderung melemah. Pada tahun 2018 ROA mengalami kenaikan pertumbuhan yang positif namun tidak lebih besar pada tahun 2014. Sedangkan pada ROE juga mengalami pertumbuhan pada tahun 2018 namun tidak lebih besar dari pada 2014. Dengan keadaan kinerja perusahaan tersebut *good corporate governance* akan mengendalikan sistem dan kendala yang dialami perusahaan. GCG akan berperan dalam menata kembali sistem perusahaan untuk menghasilkan pertumbuhan kinerja perusahaan yang lebih baik lagi.

Gambar 1.1



Sumber : www.idx.co.id

Di masa sekarang pelaku bisnis memasuki era revolusi industri 4.0 dengan berbagai tantangan dan persaingan untuk menghasilkan produk dengan teknologi yang lebih maju dari pada sebelumnya. Sehingga kinerja perusahaan yang dilakukan harus lebih baik dan keunggulan produk yang dihasilkan tidak tertandingi oleh pelaku bisnis lainnya. Bersaing dalam menciptakan produk dengan teknologi yang lebih maju sehingga penggunaan produk lebih mudah digunakan untuk keperluan sehari-hari. Dengan adanya revolusi industry 4.0 pelaku bisnis dapat membuat produk dengan keunggulan kompetitif pada *knowledge based business* dari inovasi yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah lebih pada produk atau jasa yang ditawarkan, yang ditandai dengan semakin meningkatnya investasi perusahaan terhadap pelatihan karyawan, penelitian dan pengembangan dan sistem pemrosesan internal yang efektif dan efisien.

Berdasarkan pertimbangan dan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital*, Tata Kelola Perusahaan dan Profitabilitas terhadap**

Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain :

1. Lemahnya penerapan *corporate governance* yang menjadi pemicu utama terjadinya berbagai skandal pada bisnis perusahaan.
2. Kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris.
3. Persaingan perusahaan di Indonesia makin lama semakin ketat.
4. Tuntutan kepada perusahaan untuk dapat melakukan pengelolaan fungsi yang terdapat di dalam perusahaan secara efektif dan efisien.
5. Bagaimana pencapaian profitabilitas pada perusahaan-perusahaan diteliti.
6. Kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun.
7. Kurang tanggapnya perusahaan dalam mengubah strategi dari bisnis tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*).
8. Sebagian besar perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih sedikit pemakaian dalam teknologi.

1.3 Batasan Masalah

Agar terfokusnya penelitian ini maka dibatasi sebagai variabel bebas adalah *Intellectual capital* (X1), dewan komisaris independen (X2), ukuran dewan komisaris (X3) dan profitabilitas (X4), variabel terikat adalah kinerja perusahaan (Y) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
4. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
5. Apakah *Intellectual Capital*, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas berpengaruh bersama-sama terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* pada Kinerja Perusahaan
2. Untuk menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen pada Kinerja Perusahaan
3. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Dewan Komisaris pada Kinerja Perusahaan
4. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas pada Kinerja Perusahaan
5. Untuk menganalisis apakah *Intellectual Capital*, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas berpengaruh bersama-sama terhadap Kinerja Perusahaan

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi berbagai pihak yang membacanya diantaranya:

1. Bagi Penulis
 - a) Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan study pada Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
 - b) Untuk menambah ilmu pengetahuan sehubungan dengan ilmu yang penulis dapat dan tekuni serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menganalisis pengaruh *Intellectual Capital*, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas terhadap Kinerja Perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan bagi perusahaan untuk menciptakan nilai tambah perusahaan dengan menggunakan *Intellectual Capital*, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai *Intellectual Capital*, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas di Indonesia dan pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan.